

## PERJUANGAN EMANSIPASI WANITA YANG NAIF DALAM *KALAU TAK UNTUNG* DAN *KEHILANGAN MESTIKA*

Haniah

### *Abstract*

*In general, novels describe about forced marriage which suffered women also pictured in two novels, Kalau Tak Untung, and Kehilangan Mestika. In this matter, the meaning and moral messages of both novels will be analyzed through reconstruction and reflection towards the novel as an effort to appreciate it. Kalau Tak Untung which is absolute in love story, or Kehilangan Mestika which is absolute in tolerances are thesis, but both are also antithesis from the previous book association, such as Sitti Nurbaya dan Azab dan Sengsara.*

*Keywords: Emancipation, forced marriage, reconstruction, reflection.*

### **A. Pendahuluan**

Novel-novel Balai Pustaka pada umumnya berkisah tentang kawin paksa yang sangat mengengaskan di pihak wanita karena kawin paksa pada akhirnya menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga dan korbannya tentu saja adalah kaum wanita, seperti yang terlukis dalam *Azab dan Sengsara* dan *Sitti Nurbaya*. Hal ini melahirkan gerakan emansipasi wanita yang berjuang menolak kawin paksa dan menuntut kawin berdasarkan cinta. Cinta dianggap dapat mencegah timbulnya kekerasan dalam rumah tangga karena dasarnya adalah persamaan hak.

Namun, dalam perjuangan emansipasi ini banyak wanita yang terkecoh oleh cinta. Perjuangan mereka yang menggebu-gebu untuk menolak kawin paksa membuat mereka memutlakkan cinta, seperti Rasmani dalam *Kalau Tak Untung* (Sariamin, 1933) dan perjuangan mereka yang menggebu-gebu untuk menolak kekerasan dalam rumah tangga membuat mereka memutlakkan tenggang rasa, seperti Hamidah dalam *Kehilangan Mestika* (Hamidah, 1935). Rasmani dengan

tulus hati mencintai pria yang sudah bertunangan, sedangkan Hamidah dengan tulus hati merelakan suami yang dicintainya untuk kawin lagi demi anak yang tak mungkin dilahirkannya sendiri. Akibatnya, Rasmani yang setia itu meninggal dalam kekecewaan dan Hamidah yang rela berkorban itu bercerai. Hal itu karena pengorbanan cinta Rasmani salah sasaran dan pengorbanan cinta Hamidah salah tempat. Begitulah wajah perjuangan emansipasi kita yang awal.

Memang naif atau tidak rasional, tetapi pesan yang ingin disampaikan sangatlah penting, bahwa berjuang itu jangan setengah-setengah tetapi harus total. Tulisan ini berusaha mengungkapkan makna dan pesan moral itu lewat kajian rekonstruksi dan refleksi terhadap novel *Kalau Tak Untung* dan *Kehilangan Mestika* sebagai usaha mengapresiasikannya.

### **B. Kalau Tak Untung : Pengorbanan Cinta yang Salah Sasaran**

Kawin dengan Masrul adalah obsesi Guru Rasmani dalam *Kalau Tak Untung* (Selasih, 1933) yang bertema kekecewaan. Rasmani adalah gadis miskin, sedangkan Masrul adalah pemuda kaya. Keduanya sudah akrab sejak masih di bangku sekolah. Bahkan Masrul selalu membantu Rasmani, sehingga dari pihak Rasmani tumbuh benih cinta yang mendalam. Sebaliknya, Masrul menganggap Rasmani hanya sebatas adiknya saja. Oleh sebab itu, Masrul, yang ketika itu telah bekerja sebagai juru tulis di Painan, mau dijodohkan orang tuanya dengan Aminah, sepupunya sendiri. Hal itu dikatakan Masrul kepada Rasmani lewat surat yang isinya meminta Rasmani untuk mengajar Aminah baca-tulis dan pelajaran lain yang berguna untuk berumah tangga yang masih akan berlangsung dua tahun lagi.

Ah, adinda, malang juga rupanya nasib abangmu ini. Abang akan mendapat istri yang buta huruf. Tetapi kakanda belum putus harapan. Bukankah abang ada mempunyai seorang adik, adik yang dapat menolong kakanda dalam segala hal? Mani, tolonglah abang! Abang akan menyuruh Aminah datang ke rumahmu. Ajarlah ia menulis dan membaca, menjahit dan merenda, pendeknya segala yang engkau pelajari dari istri engku guru kepala. (Selasih, 1969:64)

Dengan cintanya yang mendalam itu Rasmani mengorbankan diri untuk diduai oleh Masrul. Sebaliknya, Masrul tidak merasa menduai Rasmani karena ia tidak pernah menyatakan cintanya.

“Nah, Rasmani,” katanya lambat-lambat, “kalau engkau membaca suratku, takkan tahu engkau menerka bagaimana hatiku kepadamu. Surat persaudaraan yang seperti itu takkan dapat mengeluarkan rahasia hati seseorang. Surat yang seperti itu boleh kauterima dari siapa pun jua. Ya, engkau tak akan kuberitahu, engkau tak mengetahui hatiku sebelum engkau sendiri berkehendak kepada cinta, sebelum hatimu sendiri mencintai. Tapi dik, janganlah kau sia-siakan cintaku yang besar ini.” (81)

Rasmani menikmati pengorbanannya itu dengan tetap menunggu Masrul meskipun Masrul sudah bertunangan dengan Aminah. Ia bahkan rela mengajari Aminah baca-tulis atas permintaan Masrul. Bahkan ketika Masrul kawin dengan Muslina, Rasmani tetap setia menunggu. Ia malah melarang Masrul bercerai ketika Masrul berterus terang kepadanya tentang perkawinannya yang gagal meskipun telah membuahkan seorang anak.

Sesuatu yang telah kita kerjakan dengan timbangan, buruk, baiknya harus kita tahan. Kalau tidak salah adinda, itulah perbuatan orang yang berpengetahuan dan berbudi.

Pikiran adinda, tak ada hak kakanda akan meninggalkan istri kakanda itu, kalau ia sendiri tak minta tinggal. Kesalahannya itu, suatu hal yang dapat berubah.

Sudahkah kakanda menjalankan kewajiban memasukkan kebenaran kepadanya?

Akan tewaskan kakanda oleh seorang perempuan? Tak dapatkah kakanda akal akan mengajari dia, menunjukkan perbedaan buruk dan baik kepadanya? Dan akan kakanda tinggalkan anak kakanda yang masih kecil itu? Tak adinda sangka kakanda berpikiran sekuno itu. Orang kuno yang tak berpengetahuan, yang beristri berdua, bertiga itu, yang meninggalkan istrinya karena kesalahan sedikit saja. Masuk bahagian orang itukah kakanda? (163)

Dan ketika Masrul menceraikan istrinya dan melamar dirinya dalam

keadaan menganggur, Rasmani menerimanya dan bahkan tidak menuntut Masrul untuk bekerja karena ia telah punya penghasilan sebagai guru.

... Saya merasa bahagia, karena abang mau hidup bersama saya. Hanya saya takut abang sendiri yang akan menyesal. Kalau abang mau menerima saya, saya berterima syukur. Dan apa perlunya abang pergi benar ke Medan dahulu. Seperti ini saja apa salahnya. Bukan saya berkehendak lekas-lekas tidak, hanya jangan hendaknya itu pula yang menjadi alangan, yaitu abang tidak bekerja. Apa salahnya yang ada kita bagi. Kalau abang tak bekerja saya bekerja dahulu. Bukantah tak wang itu benar yang akan mendatangkan bahagia, asal kita tak berkehendak kepada yang tinggi-tinggi. Asal kita bersenang hati dengan hal kita, dengan rejeki yang kita dapat, kita akan merasa berbahagia juga.” (189)

Namun, Masrul tetap ke Medan mencari pekerjaan yang ternyata tidak mudah. Dengan putus asa surat putus pun dilayangkan Masrul kepada Rasmani dan Rasmani yang kecewa dengan keputusan Masrul yang sepihak itu menjadi sakit keras.

Sampai sekarang kakanda belum mendapat pekerjaan yang berarti. Tetapi itu belum mengapa, bukankah engkau masih mau menanti? Ada lagi yang menghalangi maksud kita. Kakanda mendapat surat dari Muslina minta kembali pada kakanda, mengatakan anak kami sakit-sakit dan ia hidup amat susah, karena bapanya sakit-sakit dan ibunya telah meninggal.

...Adikku, percayalah kepada peruntungan, kepada takdir, janganlah kakanda engkau sesali. Maafkanlah kakanda.

Kalau ada orang meminta engkau, engkau terimalah, mudah-mudahan berbahagia hidupmu. Allah memelihara engkau, dan menolong engkau karena hatimu suci dan tawakal, amin, amin! (196)

Kedatangan surat kedua yang mengabarkan pekerjaan sudah diperoleh

hanya mengakhiri kehidupan Rasmani yang merana.

Mani, kita berbahagia, berbahagia, beruntung, beruntung dik. Aduh lebih kaya rasanya aku dari raja yang sekaya-kayanya. Kakanda telah dapat kerja dengan gaji permulaan f.100. Seratus, Mani, seratus, aduh bagi abang telah seperti seribu. O, alangkah enaknyanya dan senangnya karena sekarang engkau telah boleh datang ke Medan. Sebutkanlah pabila engkau akan datang, supaya kakanda suruh antarkan, karena kanda tak dapat menjemput. Maklumlah kanda orang baru, bagaimana pula kakanda akan minta permisi? (198)

### **C. Kehilangan Mustika: Pengorbanan Cinta yang Salah Tempat**

Kawin dengan kekasih adalah obsesi Guru Hamidah dalam *Kehilangan Mustika* (Hamidah, 1935) yang bertema penyesalan. Namun, hubungannya dengan dua pria idamannya berakhir dengan kegagalan. Kekasih pertamanya, Ridhan, meninggal dan kekasihnya yang kedua, Idrus, meninggalkannya tanpa pesan. Oleh karena itu, ia kawin dengan Rusli, pria pilihan keluarga. Bagi Guru Hamidah, kawin paksa tidak mutlak harus ditolak, karena yang menentukan kebahagiaan bukanlah cinta, melainkan kedewasaan kedua pihak. Namun, perkawinannya itu kandas juga setelah sepuluh tahun justru oleh kerelaannya sendiri untuk berkorban demi anak yang tak dapat dilahirkannya.

#### **1. Guru Hamidah: Gadis Mandiri**

Guru Hamidah adalah wanita yang berkepribadian kuat. Dialah yang membuka pintu kemajuan bagi kaumnya dan dia pula yang pertama kali menutup pintu pingitan pada wanita. Untuk itu dia tidak takut dianggap sebagai perempuan “kafir.” Keberaniannya itu muncul berkat dorongan ayahnya yang memberinya kebebasan untuk bergaul dan mengembangkan diri sebagai guru wanita. Berkat tugasnya mendidik yang dilakukan dengan penuh pengabdian, ia pun mampu menjadi pemimpin.

Rupanya menjadi pemimpin bukanlah pekerjaan gampang, yang dapat disambalkan saja. Pemimpin yang sejati sudi mengorbankan apa saja untuk keperluan yang dipimpin. Alangkah beruntungnya kita apabila kita yang mengaku dirinya “pemimpin” mengetahui

kewajibannya sebagai pemimpin itu dengan sebenar-benarnya. Janganlah hendaknya seorang pemimpin mempergunakan pangkat itu untuk mendapat kemuliaan, penghormatan, ataupun ... penambah padat kantung sendiri. Bukan rakyat bagi pemimpin, tetapi pemimpin bagi rakyat (40).

Oleh sebab itu, Hamidah juga dapat meyakinkan keluarganya yang tidak mengizinkannya pindah ke Palembang dari Muntok hanya karena merasa terhina membiarkan seorang gadis mencari nafkah di rantau orang.

“Katalah apa yang mereka katakan,” kataku kepada kaum keluargaku. “Mengapa kita malu mencari nafkah kita dengan jalan yang halal?” Terpikir pula olehku sekiranya kesempatan sekali ini tak kupergunakan, tentu aku menjadi lebih terikat lagi dari sekarang. Sebab itu kutetapkan. Biar bagaimana pun aku mesti menerima kepindahan itu.(17)

Dalam mengarungi kehidupan modern Guru Hamidah tetap mematuhi norma yang berlaku (tradisi) sehingga ekses-ekses budaya modern tidak mempengaruhi kehidupannya.

...Teringat pula olehku pesan beliau sebelum ia menutup matanya yang penghabisan, yang lebih-kurang begini bunyinya: ‘Jikalau terjadi sesuatu pertukaran atasmu, baik dari senang kepada yang susah, atau sebaliknya, janganlah engkau lupa kepada yang menjadikan pertukaran itu, yang membuat jalan hidup kita seperti putaran roda, sebentar ke atas sebentar ke bawah dan yang tak pernah lupa memberikan percobaan kepada siapa saja. Berusahalah engkau menyempurnakan hidupmu, karena tak adalah orang yang dapat menjadi sempurna, manakala ia sendiri tak berkehendak menjadi begitu. Janganlah engkau berkecil hati, sebab bapakmu tidak meninggalkan engkau pusaka yang berharga beribu rupiah. Tak usah engkau mengharap-harap akan kaya. Bukan itu yang terutama. Hidup dalam kegirangan dengan pikiran yang lapang jauh lebih berbahagia.’ (59)

Kepatuhan akan norma itu pula yang membuat gadis mandiri itu tidak mudah dirayu pria yang tak bertanggung jawab:

Oleh karena aku berlayar dengan ongkos Gubernur, maka aku harus menandatangani sehelai surat keterangan. Klerk yang memberikan surat itu kepadaku, sungguh seorang yang tidak mempunyai adat kesopanan, tak tahu akan adat pergaulan. Disangkanya aku seorang gadis, yang dengan mudah saja dapat dipermainkannya. Maklumlah seorang anak kapal yang masih muda remaja, barangkali perbuatan yang demikian sering dilakukannya terhadap kepada perempuan lain. Sesungguhnya engkau makhluk yang lemah, hai kaumku perempuan. Engkau menjadi permainan saja bagi laki-laki yang bengis. Tetapi, ya ... bagi seorang laki-laki seperti klerk kapal itu tak dapat kita sesalkan. Ia tak lagi mempunyai rasa kehormatan. Di muka seorang perempuan berani ia mengeluarkan perkataan yang kurang layak. Pada mulanya aku hendak menjawab supaya diketahuinya, bahasa aku bukan sembarang perempuan saja. Tetapi terkenang pula olehku apa gunanya bersoal jawab dengan seorang yang demikian itu? Kita juga yang mendapat malu. (19)

Dengan bekal keteguhan pribadi semacam itu ia menjalin cinta dengan pria idamannya. Mula-mula dengan Ridhan, temannya semasa kecil. Ternyata, meskipun keduanya saling mencintai, untuk menikah bukan perkara gampang. Hubungan Guru Hamidah-Ridhan dihambat oleh paman Ridhan yang ingin menjodohkan Ridhan dengan anaknya sendiri. Hubungan mereka akhirnya putus dan Ridhan meninggal dunia.

Idrus adalah pacar Guru Hamidah yang kedua. Idrus, yang adalah misannya sendiri, bersaudara dengan Anwar dan keduanya sama-sama menyukai Guru Hamidah. Guru Hamidah memilih Idrus, tetapi juga tidak mau mengecewakan Anwar. Oleh karena itu, ia bersama Idrus mencarikan pasangan buat Anwar agar persahabatan mereka tidak terganggu. Ini menunjukkan betapa dewasanya sikap Guru Hamidah.

Semalam-malaman itu hampir aku tak tertidur memikirkan soal itu. Akan kupilih Anwar, terlihat-lihat olehku rupa Idrus. Ia seorang pemuda yang kurus, serta pucat sedikit, rupanya tak gagah, tetapi

hatinya amat mulia. Perasaannya amat halus, kepandaiannya tentang musik amat sempurna, syair-syair buatannya amat kusetujui. Sabarnya bukan buatan pula. Dalam pada itu aku mengenalnya sudah lebih dahulu daripada Anwar. Pertolongannya kepadaku bukan sedikit pula, meskipun kadang-kadang tak kuminta. Sungguhpun ia bukan seorang kaya, tetapi amat cermat. Walaupun bukan orang yang saleh, ada juga beribadat.

Akan kupilih Idrus, terbayang-bayang pula olehku rupa Anwar yang bagus dan sehat. Alangkah tangkasnya ia melompat dan berlari! Terlihat-lihat olehku kesigapannya terjun menolongku tempo hari, ketika aku hampir tewas tergelincir di pantai Tanjung Kalian, ketika kami pada suatu hari pergi berjalan-jalan ke tempat itu. Gajinya lebih besar daripada Idrus, bapanya orang berada pula, tetapi ia sendiri orang yang pemboros. Kelakuannya terhadap orang tua-tua kerap tak berkenan di hatiku. Pendeknya dengan Anwar banyak aku yang tak sepaham, meskipun ia memenuhi kehendakku, menurut sekalian perkataanku.

Setelah kubanding-banding, beberapa lamanya, kutetapkanlah keputusanku kepada Idrus. Tetapi dalam pada itu aku tak mau pula mengecewakan Anwar. Aku akan berikhtiar sedapat-dapatnya supaya hati Anwar jangan rusak. Aku akan mencarikan baginya seorang perempuan lain. (45)

Hubungan Hamidah-Idrus akhirnya putus juga karena jarak yang jauh dan komunikasi terputus. Guru Hamidah akhirnya menikah dengan Rusli, pria pilihan saudaranya, dan bahagia.

### **2. *Dikhianati Suami?***

Kebahagiaan pasangan Hamidah-Rusli terusik setelah sepuluh tahun menikah tanpa anak.

Bahagia suami-istri tidak akan sempurna apabila mereka di dalam perkawinan tidak mendapat anak. Anak yang akan menjadi benih keturunan, yang akan menggantikan hak orang tua di dalam segala hal. (70)



Dengan cintanya Hamidah mengorbankan diri untuk dimadu demi anak yang tak dapat dilahirkannya. Sebaliknya, Rusli tidak merasa melukai istrinya dengan permaduan itu karena perkawinannya yang kedua itu adalah atas permintaan Hamidah sendiri. Namun, Hamidah tidak bisa menikmati pengorbanannya itu ketika diketahui Rusli tidak menghiraukannya lagi. Ia lebih suka bercerai dan pulang kampung.

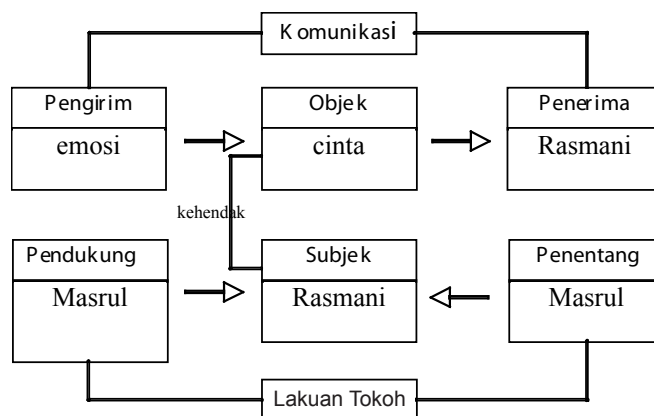
Itu salahmu sendiri. Mengapa suamimu dahulu engkau izinkan beristri lagi? Engkau yang memberikan kesempatan kepadanya untuk beristri pula. Betul maksudnya dan maksudmu pada ketika itu amat mulia, yaitu akan mendapat keturunan, tetapi engkau lupa manusia itu tinggal manusia juga. Ia dikuasai oleh hawa nafsu dan kemauan dunia. Dengan sekejap saja hati dan pikirannya dapat bertukar. Sebab itu jangan engkau menyesal. Yang telah kejadian tinggal kejadian. Jaga saja waktu yang akan datang. (72-73).

Di kampung ia mendapati Idrus, mantan kekasihnya, yang belum juga menikah, meninggal dunia.

### 3. Penjelasan Lakuan Rasmani dan Hamidah dengan Model Generatif Narasi

Pemahaman lakuan Rasmani dan Hamidah di atas dapat dijelaskan dengan

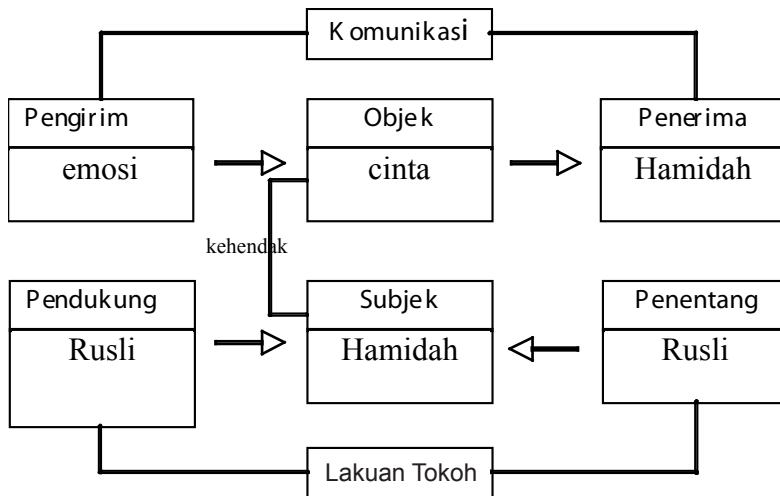
#### a. Model Aktan Lakuan Rasmani dalam *Kalau Tak Untung*



**b. Model Fungsional Lakuan Rasmani**

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Kecakapan	Utama	Gemilang	
Mencintai Masrul tanpa peduli pada perbedaan status sosial antara dirinya dan Masrul	Tetap cinta ketika Masrul sudah bertunangan dengan Aminah	Tetap cinta ketika Masrul sudah kawin dengan Muslina	Ingin segera kawin ketika Masrul menyatakan cintanya meskipun Masrul menganggur	Masrul mencari kerja ke Medan tetapi Rasmani tidak sanggup menunggu dan meninggal justru ketika Masrul telah memperoleh kerja

**c. Model Aktan Lakuan Hamidah dalam *Kehilangan Mestika***



**d. Model Fungsional Lakuan Hamidah**

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Kecakapan	Utama	Gemilang	
Di Muntok pacaran dengan Ridhan kandas dan Ridhan meninggal	Di Palembang pacaran dengan Idrus, misannya, dan kandas. Idrus menghilang	Di Jakarta diijodohkan keluarga dengan Rusli, bahagia tapi tak punya anak	Mengizinkan Rusli kawin lagi demi anak dan ia pun akhirnya bercerai.	Pulang kampung dan menemukan Idrus meninggal dunia

#### D. Simpulan

Dalam simpulan ini kita mengadakan refleksi terhadap pesan yang dikemukakan dalam dua novel itu, yaitu bahwa berjuang jangan setengah-setengah tetapi total. Pengorbanan cinta Rasmani yang naif dan berakhir dengan kematian (tragis) dalam *Kalau Tak Untung* adalah perjuangan emansipasi wanita yang total dalam menuntut kawin berdasarkan cinta. Demikian juga, pengorbanan cinta Hamidah yang naif dan berakhir dengan perceraian (tragis) dalam *Kehilangan Mestika* adalah perjuangan emansipasi wanita yang total dalam menolak kekerasan dalam rumah tangga. Jadi, kenaifan itu perlu untuk menimbulkan efek tragis di akhir cerita yang pada gilirannya perlu untuk membangkitkan simpati pembaca, seperti pendapat Armijn Pane berikut.

Pengarang zaman sekarang hendak menimbulkan perasaan, dengan jalan menimbulkan perasaan ini mereka hendak menimbulkan kesadaran dalam hati pembacanya, bahwa soal adat, bahwa perkawinan paksa, hal perkawinan dengan orang dari daerah lain, bahwa soal yang dikemukakannya dalam cerita romannya, patut diberantas, bahwa adat itu menahan kemajuan bangsa adanya. Dan perasaan dapat ditimbulkan sehebat-hebatnya dengan jalan menimbulkan perasaan sedih dan kasihan dan perasaan sedih dan kasihan itu dapat dihidupkan dengan jalan mematikan orang yang baik hati, yang tinggi cita-citanya dalam roman itu, orang kita sukai dan kita hormati. (Pane, dalam Kratz, 2000:112-13).

Lebih dari itu, perjuangan yang naif dalam *Kalau Tak Untung* itu perlu untuk merangsang lahirnya karya lain dalam rangka menanggapi. Inilah yang disebut dialektika, yaitu proses argumen yang berjalan lewat triade: tesis, antitesis, dan sintesis. Proses itu dimulai dengan proposisi awal yang disebut tesis; ini akan terbukti tidak memadai, dan menghasilkan lawannya antitesis. Ini juga akan tidak memadai, dan si lawan diangkat menjadi sintesis. Sintesis adalah gabungan dari tesis dan antitesis; ia mempertahankan apa yang rasional pada keduanya, dan menghapus apa yang irasional. Jadi, baik *Kalau Tak Untung* yang memutlakkan cinta maupun *Kehilangan Mestika* yang memutlakkan toleransi adalah tesis, tetapi keduanya juga antitesis dari novel-novel sebelumnya. *Kalau Tak Untung* adalah antitesis dari novel yang menolak kawin paksa dan akibat buruknya dalam rumah tangga, seperti *Sitti Nurbaya* dan *Azab dan Sengsara*, sedangkan *Kehilangan Mestika* adalah antitesis novel tentang kekerasan dalam rumah tangga, yaitu *Salah Asuhan*. Dengan demikian, setiap karya sastra sebenarnya adalah sebuah argumen dalam dialog peradaban.

## **Kepustakaan**

### **Acuan**

- Barthes, Roland. "The Death of the Author" dalam Philip Rice & Patricia Waugh. 1989. *Modern Literary Theory: A Reader*. London: Edward Arnold.
- Kratz, E. Ulrich (Penyusun). 2000. *Sumber Terpilih Sejarah Sastra Indonesia Abad XX*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Ricoeur, Paul. 1978. *The Philosophy of Paul Ricoeur*. Dalam Charles E. Reagen & David Stewart (Ed.). Boston: Beacon Press.
- Scholes, Robert dan Robert Kellog. 1976. *The Nature of Narrative*. New York: Oxford University Press.
- Watson, Bill. "Menempatkan Kesusasteraan di dalam Realita Kehidupan" dalam *Budaya Jaya* No. 35. Th. IV. April 1971.
- Woodberry, George E. 1969. *The Appreciation of Literature*. Washington: Kennikat Press.